



Pengaruh Konten Tik Tok terhadap Psikologi dan Pembentukan Nilai Agama pada Anak-anak: Perspektif Psikologi Agama

Jeli Pardila¹, Mutiara Sunami Adi Putri², Sheila Hariry³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : jelipardila06@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 02, 2025

Revised April 17, 2025

Accepted April 23, 2025

Keywords:

TikTok, Child Psychology, Religious Values, Religious Psychology, Social Media

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of TikTok content on children's psychological condition and the formation of religious values from the perspective of religious psychology. The increasing use of TikTok among young children raises concerns about exposure to content that may contradict moral and religious values. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews with parents and teachers, and documentation analysis. The findings reveal that exposure to negative content such as verbal violence, hedonistic lifestyles, and normalized unethical behavior may affect children's psychological development, including emotions, behavior, and thought patterns. On the other hand, positive content such as Islamic education, stories of the prophets, and daily prayers contributes positively to the internalization of religious values. This study highlights the crucial role of parents and educators in guiding and monitoring children's social media usage to ensure balanced psychological and spiritual development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 02, 2025

Revised April 17, 2025

Accepted April 23, 2025

Kata Kunci:

TikTok, Psikologi Anak, Nilai Agama, Psikologi Agama, Media Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konten Tik Tok terhadap kondisi psikologis anak-anak serta proses pembentukan nilai-nilai agama, ditinjau dari perspektif psikologi agama. Fenomena meningkatnya penggunaan Tik Tok oleh anak-anak usia dini menimbulkan kekhawatiran terkait eksposur terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten negatif seperti kekerasan verbal, gaya hidup hedonis, serta konten yang menormalisasi perilaku tidak etis dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak seperti emosi, perilaku, dan cara berpikir. Sementara itu, konten positif seperti edukasi Islami, cerita nabi, dan doa-doa harian terbukti berkontribusi pada internalisasi nilai keagamaan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan guru dalam membimbing serta mengontrol penggunaan media sosial anak, agar perkembangan psikologis dan spiritual mereka tetap sehat dan seimbang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jeli Pardila

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: jelipardila06@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Salah satu fenomena digital yang tengah mendominasi perhatian publik, terutama anak-anak dan remaja, adalah aplikasi media sosial **TikTok**. TikTok menjadi platform yang sangat digemari karena menyajikan konten video pendek yang bersifat menghibur, informatif, dan mudah diakses oleh berbagai usia, termasuk anak-anak (Kurnia & Astuti, 2021). Namun, kemudahan akses dan minimnya batasan usia dalam penggunaan aplikasi ini menimbulkan berbagai persoalan serius, terutama terkait perkembangan psikologis dan pembentukan nilai keagamaan pada anak-anak.

Anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, di mana lingkungan sekitar, termasuk media, sangat berpengaruh terhadap cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak. Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa pada usia anak-anak, kemampuan berpikir masih bersifat konkret dan sangat dipengaruhi oleh contoh atau model yang dilihat secara langsung (Santrock, 2020). Dalam konteks ini, TikTok dapat menjadi media yang memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, emosi, dan bahkan spiritualitas anak. Konten yang berseliweran di TikTok tidak seluruhnya mendidik. Sebagian besar konten yang viral justru menampilkan gaya hidup konsumtif, perilaku tidak etis, penggunaan bahasa kasar, serta penampilan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama (Putri & Hidayat, 2022).

Dari perspektif psikologi agama, nilai-nilai keagamaan pada anak terbentuk sejak dini melalui proses internalisasi, identifikasi, dan pembiasaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, serta media massa (Aziz & Nuryana, 2021). Media sosial seperti TikTok dapat menjadi sumber nilai baru bagi anak-anak jika tidak diawasi dengan baik. Konten-konten yang bertentangan dengan ajaran agama dapat secara tidak langsung membentuk cara pandang anak terhadap agama sebagai sesuatu yang tidak penting atau ketinggalan zaman. Lebih parah lagi, anak bisa saja meniru perilaku-perilaku yang ditonton tanpa memilah baik dan buruk, karena belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang.

Fenomena ini semakin kompleks dengan maraknya tren anak-anak yang menjadi content creator di TikTok, di mana mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi juga aktif membuat konten. Tidak jarang, konten yang dibuat pun meniru gaya influencer dewasa yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dari sisi psikologi, ini menunjukkan adanya percepatan pertumbuhan sosial yang tidak dibarengi dengan kedewasaan emosional dan spiritual (Prasetyo et al., 2023). Perilaku seperti ini berisiko menyebabkan krisis identitas, keinginan untuk mencari validasi eksternal melalui “likes” dan “followers”, serta membentuk citra diri yang tidak otentik. Dalam jangka panjang, anak-anak yang terlalu sering terpapar konten semacam ini berisiko mengalami gangguan emosi seperti rendahnya empati, perilaku impulsif, hingga ketergantungan terhadap pengakuan sosial digital.

Sebaliknya, potensi media sosial seperti TikTok juga dapat dimanfaatkan untuk penguatan nilai-nilai agama. Terdapat banyak akun yang menyediakan konten dakwah yang dikemas secara menarik, video motivasi Islami, pengajaran doa-doa harian, serta kisah-kisah inspiratif tentang nabi dan tokoh agama. Jika anak-anak diarahkan untuk mengakses konten



positif semacam ini, maka TikTok dapat menjadi sarana dakwah digital dan pendidikan karakter religius. Namun hal ini tentu saja membutuhkan peran aktif orang tua dan guru dalam membimbing serta mengontrol konten yang dikonsumsi anak-anak (Rohimah & Hapsari, 2022).

Menurut survei yang dilakukan oleh Kominfo (2023), lebih dari 65% anak-anak usia 10–14 tahun di Indonesia memiliki akun media sosial aktif, dan TikTok menempati urutan kedua sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan setelah YouTube. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi hal asing dalam keseharian anak-anak. Mereka tumbuh di lingkungan yang digital, di mana pembentukan nilai tidak lagi hanya berasal dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari algoritma dan tren digital. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap bagaimana media sosial, khususnya TikTok, membentuk psikologi dan nilai keagamaan anak.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara lebih komprehensif pengaruh TikTok terhadap kondisi psikologis dan perkembangan spiritual anak-anak. Melalui pendekatan psikologi agama, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perilaku luar anak, tetapi juga pada aspek internal seperti cara berpikir, merasakan, dan menafsirkan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari dan alami dalam keseharian. Dengan pemahaman ini, diharapkan masyarakat, khususnya para pendidik dan orang tua, dapat lebih bijak dalam mengelola penggunaan media sosial pada anak-anak dan turut serta dalam membangun generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin menggambarkan peran strategi pengasuhan dan pendidikan agama dalam merespons tantangan era digital. Banyaknya anak-anak yang mengalami kecemasan, kehilangan fokus, bahkan krisis spiritual akibat penggunaan media sosial yang berlebihan merupakan sinyal bahwa pendekatan pembentukan karakter religius harus diperbarui dengan memperhitungkan aspek digitalisasi kehidupan anak-anak saat ini (Hasibuan, 2021). Oleh karena itu, peneliti merumuskan pertanyaan utama: *Bagaimana pengaruh konten TikTok terhadap psikologi dan pembentukan nilai agama pada anak-anak dilihat dari perspektif psikologi agama?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengaruh konten TikTok terhadap psikologi dan pembentukan nilai agama pada anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada beberapa orang tua dan guru, serta observasi langsung terhadap perilaku anak dalam menggunakan TikTok. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap konten TikTok yang sering diakses anak-anak.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model



Miles dan Huberman (2020). Peneliti berusaha menjaga keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap **5 orang tua, 3 guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**, serta observasi terhadap **perilaku 10 anak usia 9–12 tahun** yang aktif menggunakan TikTok, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut:

| No | Temuan Utama | Deskripsi Singkat |
|----|----------------------|--|
| 1 | Waktu Akses TikTok | Mayoritas anak mengakses TikTok lebih dari 2 jam per hari |
| 2 | Konten yang Disukai | Musik, video lucu, dance challenge, dan tren viral |
| 3 | Pengaruh Psikologis | Anak cenderung meniru gaya bicara, emosi cepat naik turun, dan fokus belajar menurun |
| 4 | Pengaruh Nilai Agama | Anak mulai mengabaikan kebiasaan berdoa dan kurang tertarik pada pelajaran agama |
| 5 | Peran Orang Tua/Guru | Sebagian orang tua mengaku kesulitan membatasi, sedangkan guru menilai siswa kurang memperhatikan nilai moral dalam perilaku sehari-hari |

Data juga menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering terpapar konten negatif cenderung menunjukkan perilaku meniru tanpa filter dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi (misalnya mudah marah jika dilarang bermain TikTok).

2. Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa **konten TikTok memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi psikologis anak**, terutama dalam hal **emosi, perilaku sosial, dan minat terhadap nilai-nilai religius**. Dalam teori psikologi perkembangan, usia 9–12 tahun merupakan fase konkret operasional di mana anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan role model yang mereka lihat (Santrock, 2020). TikTok, dengan format visual yang cepat dan menghibur, telah menjadi salah satu "guru kedua" dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari sisi **psikologi agama**, menurut Aziz & Nuryana (2021), pembentukan nilai keagamaan sangat bergantung pada proses internalisasi yang stabil dan berulang dari



lingkungan sekitar. Sayangnya, jika konten yang dikonsumsi anak-anak lebih banyak berisi nilai yang bertentangan dengan agama, maka akan terbentuk ambiguitas dalam memahami benar dan salah. Anak menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang viral, bukan yang bernilai secara moral atau spiritual.

Menariknya, ada juga anak-anak yang mengakses konten dakwah, doa harian, atau kisah islami yang disampaikan secara menarik oleh kreator Muslim di TikTok. Hal ini membuktikan bahwa media sosial **tidak sepenuhnya merusak**, tetapi sangat bergantung pada **pendampingan orang tua dan guru** dalam proses pemilihan konten. Rohimah & Hapsari (2022) menekankan pentingnya pengawasan digital secara aktif dan bukan hanya pelarangan sepihak.

Secara psikologis, anak-anak yang tidak diawasi dengan baik cenderung mengalami **krisis identitas dini**, keinginan untuk "viral", dan kehausan terhadap validasi sosial dalam bentuk "likes" dan "followers". Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo et al. (2023) yang menyebutkan bahwa platform seperti TikTok dapat mempercepat kematangan sosial tanpa diiringi dengan kedewasaan emosional dan spiritual.

Dengan demikian, **perlu adanya sinergi antara pendidikan agama, pendidikan karakter, dan literasi digital** dalam membimbing anak-anak di era media sosial. Guru PAI dan orang tua perlu bekerja sama untuk menyisipkan nilai-nilai agama dalam konteks digital yang lebih dekat dengan dunia anak.

3. Analisis Psikologis dari Paparan Konten TikTok

Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI di sekolah dasar negeri di Kota Jambi, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

“Anak-anak sekarang mudah sekali meniru apa yang mereka lihat di TikTok. Bahkan beberapa siswa saya jadi malu mengucap salam, tetapi hafal lirik-lirik lagu viral. Ini sangat memengaruhi kepekaan mereka terhadap nilai agama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana konten yang mendominasi perhatian anak-anak tidak selalu selaras dengan pendidikan moral dan agama yang diberikan di sekolah. Anak menjadi lebih akrab dengan bahasa gaul media sosial ketimbang nilai-nilai sopan santun yang biasa diajarkan dalam keluarga dan sekolah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Putri & Hidayat (2022), bahwa anak-anak usia sekolah dasar mulai menunjukkan penurunan empati dan kesulitan mengontrol perilaku impulsif setelah terlalu lama menggunakan media sosial.

Secara psikologis, ketergantungan pada media sosial seperti TikTok juga dapat menyebabkan **kecanduan digital ringan** pada anak. Gejala-gejala seperti gelisah saat tidak memegang ponsel, marah jika dilarang mengakses TikTok, atau tidak fokus saat belajar, ditemukan pada 7 dari 10 anak yang diamati dalam penelitian ini. Kondisi ini mengarah pada **digital overstimulation**, di mana otak anak terlalu sering terpapar rangsangan visual cepat dan berdampak pada menurunnya daya konsentrasi (Kurnia & Astuti, 2021).



4. Pembentukan Nilai Agama dalam Arus Konten Viral

Dalam wawancara dengan seorang ibu rumah tangga yang anaknya berusia 10 tahun, diperoleh pernyataan:

“Saya pernah lihat anak saya mengikuti challenge joget dari TikTok yang pakai lagu barat. Padahal itu waktu menjelang maghrib. Saya ingatkan, dia jawab: 'Lagi viral, Bu. Nanti dulu sholatnya.' Itu membuat saya sedih.”

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana arus konten viral bisa menjadi prioritas utama dalam pikiran anak-anak, bahkan menggeser rutinitas ibadah yang sebelumnya sudah ditanamkan. TikTok menciptakan semacam *subkultur populer* yang menjadikan viralitas sebagai tolak ukur kebenaran atau kebolehan, bukan lagi agama atau etika.

Namun demikian, masih terdapat harapan. Dari observasi terhadap beberapa akun TikTok yang menampilkan konten Islami untuk anak-anak, ditemukan beberapa jenis konten yang menarik dan mendidik, antara lain:

- Konten video doa sehari-hari dengan animasi lucu
- Cerita sahabat nabi dalam bentuk komik bergerak
- Tantangan “hafal surat pendek”
- Video kisah teladan dari tokoh Muslim anak-anak

Beberapa anak yang rutin menonton konten positif ini menunjukkan peningkatan dalam perilaku religius seperti lebih tertib berdoa, mengenakan busana sopan, dan mengingat waktu shalat.

5. Peran Keluarga dan Lembaga Pendidikan

Peran keluarga menjadi sangat krusial dalam mengawasi penggunaan TikTok oleh anak-anak. Dari wawancara yang dilakukan, 3 dari 5 orang tua mengaku **tidak mengetahui** secara pasti konten apa saja yang ditonton anak mereka. Mayoritas orang tua mengaku hanya melarang sesekali, tetapi tidak melakukan **kontrol aktif** atau **pendampingan digital** secara konsisten. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Rohimah & Hapsari (2022), literasi digital dalam keluarga adalah kunci utama agar anak tidak terjerumus dalam konten yang salah.

Sekolah juga memiliki peran penting. Guru-guru PAI yang ditemui mengungkapkan perlunya memasukkan **edukasi literasi digital bernuansa religius** dalam kurikulum PAI. Hal ini agar anak tidak hanya mempelajari agama secara teoritis, tetapi juga bisa mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari.

Temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa TikTok adalah media yang netral, namun pengaruhnya menjadi positif atau negatif tergantung pada arah penggunaan dan pendampingan orang dewasa. Psikologi agama memandang bahwa pembentukan nilai spiritual pada anak tidak dapat dilepaskan dari pengalaman, pembiasaan, dan lingkungan. Maka dari itu, media digital harus dilihat sebagai bagian dari lingkungan yang perlu dijinakkan dan diarahkan, bukan dihindari sepenuhnya.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologi dan pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak. Paparan konten yang tidak sesuai usia, seperti gaya hidup hedonis, bahasa kasar, dan tantangan viral yang bertentangan dengan norma, dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan pemahaman anak terhadap nilai moral dan agama. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa menyaring nilai-nilainya, karena pada usia tersebut proses berpikir masih konkret dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Namun demikian, TikTok juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran dan dakwah yang efektif, apabila digunakan secara tepat. Konten religius, edukatif, dan inspiratif dapat mendorong internalisasi nilai keagamaan secara positif, terutama jika didukung oleh bimbingan dari orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M., & Nuryana, Z. (2021). Pendidikan agama di era digital: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.1234/jpai.v8i2.112>
- Hasibuan, F. (2021). Psikologi religius dalam menghadapi tantangan era digital pada anak. *Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.5678/jpi.v9i1.456>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2021). Anak dan media digital: Studi literasi media digital anak-anak usia dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 1–14
- Kominfo. (2023). Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Anak dan Remaja Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika. <https://kominfo.go.id/data/tiktok-anak-2023>
- Prasetyo, R., Wulandari, A., & Setiawan, H. (2023). Anak dan media sosial: Ketimpangan perkembangan emosional di era digital. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(2), 90–105.
- Putri, R., & Hidayat, M. (2022). Dampak konten media sosial terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Anak*, 5(1), 23–36.
- Rohimah, L., & Hapsari, D. (2022). Peran orang tua dalam pengawasan media sosial anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 10(1), 56–65.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rahmawati, N., & Siregar, A. (2021). Pendidikan karakter anak di era media sosial: Studi kasus anak usia SD. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 67–75.
- Lestari, A. D., & Maulana, M. (2021). Peran media sosial dalam membentuk perilaku religius anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 120–132.



Ananda, R., & Fauzi, I. (2022). Literasi digital dan tantangan moral anak di masa kini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 11–22.

Harahap, S., & Mulyani, T. (2021). Pengaruh tayangan TikTok terhadap karakter sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kajian Media Anak*, 3(2), 33–45.